

PENOKOHAN KRĪS NĪA DAN BALARĀMA DALAM RELIEF CERITA KRĪSĀNĀ DI CANDI LARA JONGGRANG

Andri Restiyadi
(Balai Arkeologi Medan)
Email: andriekoe@gmail.com

ABSTRAK

Relief Cerita Kṛṣṇa yang dipahatkan di Candi Lara Jonggrang merupakan sebuah relief menarik yang jarang dilirik sebagai objek penelitian. Relief ini tidak lain menggambarkan kehidupan Kṛṣṇa dan Balarāma sejak kecil sampai dewasa. Walaupun demikian tidak semua bagian cerita dipahatkan, melainkan hanya bagian terpilih saja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran cara penokohan Kṛṣṇa dan Balarāma pada Relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang. Adapun dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan instrinsik pembangun cerita yang biasanya digunakan dalam kritik sastra.

Kata Kunci: penokohan, relief, cerita Kṛṣṇa

CHARACTERIZATIONS OF KRĪSĀNĀ AND BALARĀMA IN KRĪSĪ NĪA'S STORY RELIEF IN LARA JONGGRANG TEMPLE

ABSTRACT

Kṛṣṇa's Story Relief that carved on Lara Jonggrang Temple is an interesting relief which is rarely glimpsed as an object of research. This relief's depict Kṛṣṇa and Balarāma's life since childhood to adulthood. However, not all of the story is being carved, but the selected parts only. The aim of this research is to know how to characterize of Kṛṣṇa and Balarāma on that relief. This research will use intrinsic story builder approach that usually used in literacy criticism.

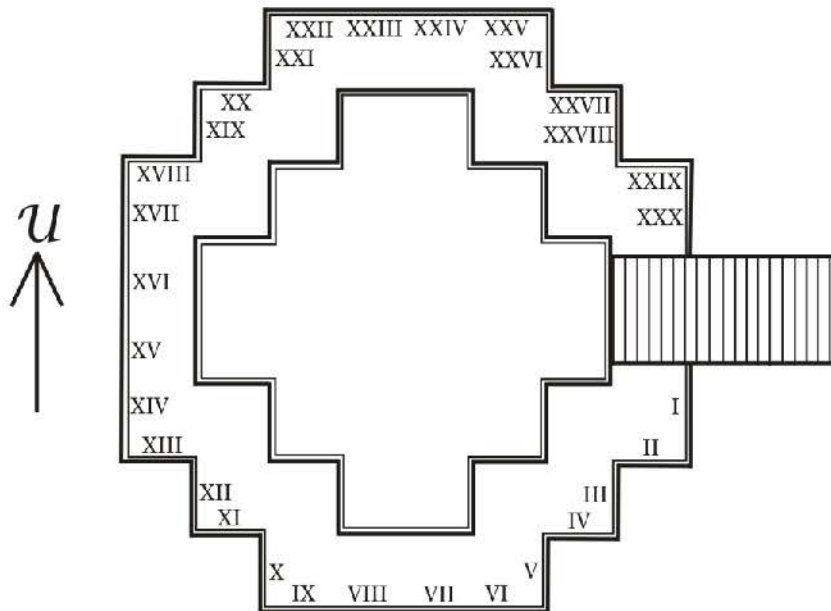
Keywords: characterization, relief, Kṛṣṇa's story

PENDAHULUAN

Candi Lara Jonggrang secara administratif terletak di Desa Karangasem, Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kompleks ini dibangun di suatu

dataran rendah di tepi aliran Sungai Opak. J. G. de Casparis (1956:230-330) menghubungkan kompleks percandian Lara Jonggrang dengan Prasasti Çiwagrha yang ditemukan tidak jauh dari kompleks percandian ini. Berdasarkan prasasti tersebut, Casparis berasumsi bahwa kompleks Candi Lara Jonggrang diresmikan pada hari Kamis Wage, tanggal 11, Bulan *Margasirsa* tahun 778 *Çaka* (856 Masehi).

Secara umum kompleks percandian ini terbagi menjadi tiga halaman, yaitu halaman pusat, halaman tengah, dan halaman luar. Setiap halaman dipisahkan oleh keberadaan pagar keliling, dan dihubungkan oleh pintu-pintu yang dipasang pada setiap sisinya, dengan pintu utama berada di sebelah timur. Pada halaman pusat terdapat tiga candi utama yaitu Candi Siwa, Wisnu, dan Brahma yang berjajar menghadap ke Timur. Di depan tiap-tiap candi utama terdapat tiga bangunan candi yang disebut Candi Nandi, Candi A dan Candi B. Selain itu pada halaman pusat juga terdapat dua candi apit yang terletak di sebelah Utara dan Selatan deret candi utama dan candi wahana, Candi Apit Selatan menghadap Utara dan Candi Apit Utara menghadap Selatan. Kemudian terdapat juga candi kelir yang diletakkan di depan pintu masuk halaman candi bagian dalam, serta empat candi sudut yang masing-masing diletakkan di empat sudut halaman pusat.



Gambar 1. Distribusi panel Relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Wisnu (van Goor, 1922)

Relief yang terpahat pada Candi Lara Jonggrang bervariasi, antara lain relief *apsarā*, *gandharva*, singa, dewa *parivāra*, *kalpataru*. Selain relief-relief tersebut terdapat dua relief cerita yang terpahat pada ketiga candi utama, yaitu Relief Cerita Rāmāyana, yang terpahat pada Candi Siwa dan Brahma, serta Relief Cerita Kṛṣṇa yang terpahat di Candi Wisnu. Relief-

relief tersebut sekarang tidak utuh lagi. Terdapat beberapa panil yang hilang dan rusak. Pada relief cerita (dalam hal ini relief Cerita Rāmāyana dan Relief Cerita Kṛṣṇa) kerusakan dan hilangnya beberapa batu mempengaruhi identifikasi adegan yang dipahatkan.

Relief Cerita Kṛṣṇa sebagai data primer dalam penelitian ini terpahat pada dinding pagar langkan bagian dalam Candi Wisnu. Jumlah keseluruhannya adalah 30 panil relief. Pembacaan cerita relief dimulai dari Panil I yang terdapat di sebelah kiri pintu masuk, selanjutnya berurutan mengelilingi candi searah jarum jam (*pradaks in ā*) sampai yang terakhir Panil XXX di sebelah kanan pintu masuk (lihat gambar 1).

Relief cerita Kṛṣṇa jarang dijadikan objek penelitian, karena belum ditemukan karya sastra yang menjadi acuan utama relief tersebut. Satu hal menarik dari relief Cerita Kṛṣṇa adalah dipahatkannya tokoh Kṛṣṇa dan Balarāma mulai dari anak-anak, remaja, sampai dengan dewasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang masih sangat terbuka untuk dijadikan objek penelitian. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah cara penokohan Kṛṣṇa dan Balarāma dalam Relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang?

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh seniman dalam penokohan Kṛṣṇa dan Balarāma yang terdapat dalam Relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang. Cara penokohan dalam sebuah relief cerita sangat penting untuk diungkapkan mengingat melalui cara penokohan tersebut dapat diketahui tingkat kreativitas seniman dalam mengubah sebuah cerita naratif dalam bentuk visual.

Adapun manfaat yang hendak dicapai adalah memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan di dunia arkeologi, selain itu model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif dalam penelitian arkeologi dalam mengaji sebuah relief cerita.

KERANGKA PEMIKIRAN

Relief tidak lain merupakan sebuah cara bercerita melalui medium arca. Relief adalah peralihan dari arca *trimatra* (tiga dimensi) ke gambar *dwimatra* (dua dimensi) (Tabrani, 1986: 9) yang dapat mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Cerita-cerita yang dipahatkan pada awalnya merupakan cerita-cerita yang berasal dari India, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan adanya peran masyarakat lokal dalam mengolah cerita tersebut. Hal ini dibuktikan misalnya pada Relief Cerita Rāmāyana dan Relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang yang sampai sekarang belum dapat dipastikan naskah sastra yang menjadi acuannya. Selain itu, pada beberapa bagian cerita memiliki perbedaan

dengan cerita asalnya di India. Selain cerita yang sudah dimodifikasi, teknik visualisasi relief pada candi juga menunjukkan adanya peran masyarakat lokal (Kusen: 1985).

Di dalam agama Hindu, Kṛṣṇa dianggap sebagai *avatara* Dewa Wisnu yang bertugas menyelamatkan dunia dari tindakan para angkara murka. Kṛṣṇa dikenal sebagai pahlawan paling cemerlang dan paling populer (Liebert: 1976: 31). Cerita tentang Kṛṣṇa mempunyai banyak versi, antara lain, *Kṛṣṇawijaya*, *Kalayawantaka*, *Kalantaka* atau *Kṛṣṇakalantaka*, *Kṛṣṇakalantaka* dan *Kṛṣṇandaka*. *Kṛṣṇandaka*, yg membicarakan masa muda Kṛṣṇa, merupakan bagian dari legenda Kṛṣṇa yang selalu digemari rakyat India dan secara panjang lebar dibahas dalam *Śāstra Purana*. Adapun cerita tentang perkawinan Kṛṣṇa dengan Rukmini dipahatkan antara lain di Candi Panataran, Jawa Timur. Adegan-adegan tentang masa muda Kṛṣṇa ditampilkan pada relief-relief candi yang dikhususkan untuk Dewa Wisnu antara lain pada Kompleks Lara Jonggrang (Zoetmulder, 1983: 491). Disebabkan karena banyaknya versi cerita dan sampai saat ini belum ditemukan naskah sastra yang menjadi acuan pemahatan relief cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang, dalam hal ini akan disebut relief Cerita Kṛṣṇa.

Metode pembacaan relief yang pada awalnya dilakukan dengan cara mencocokkan antara adegan yang terdapat dalam relief dengan adegan yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, terbukti efektif untuk mengidentifikasi adegan atau cerita yang terpahat. Namun cara tersebut akan mengalami kesulitan apabila dihadapkan dengan bahasa visual yang digunakan oleh seniman dalam mengolah cerita menjadi bentuk visual (relief). Selain itu, sumber cerita relief dapat bervariasi, naskah sastra ataupun cerita lisan.

Pada umumnya, hal-hal pokok dari sebuah cerita naratif mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2002: 23). Keterpaduan unsur-unsur ini akan membuat cerita menjadi hidup. Dengan kata lain apabila membaca sebuah cerita, maka unsur-unsur intrinsik inilah yang terlihat secara langsung. Termasuk di dalam unsur-unsur intrinsik antara lain tema, latar, plot, tokoh, dan gaya bahasa. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar cerita tersebut, akan tetapi secara tidak langsung ikut membangun cerita. Unsur-unsur yang termasuk di dalamnya antara lain keadaan subjektif individu seniman yang memiliki sikap, pemikiran, keyakinan, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2002: 23-34). Unsur-unsur tersebut pada umumnya digunakan sebagai model pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra, dan belum pernah dicobakan pada relief.

Dengan demikian, dalam menganalisis sebuah relief cerita ahli filologi sangat dibutuhkan di dalam pengidentifikasian cerita sebuah relief ataupun dalam pengungkapan naskah sastra yang kemungkinan digunakan oleh seniman sebagai acuannya (Fontein, 2000: viii). Selain ahli filologi, yang dibutuhkan di dalam penelitian relief adalah sejarawan dan kritikus

seni yang tentunya mempunyai tujuan dan hasil penelitian yang berbeda dengan ahli filologi. Sejarawan dan kritikus seni akan lebih detil dalam melihat bentuk visualnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan penalaran induktif yang bergerak dari kajian fakta-fakta data sebagai pangkal tolak kesimpulan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara yaitu, observasi dan studi pustaka. Observasi merupakan cara untuk mendapatkan data utama. Data dalam konteks ini adalah Relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang. Selain dilakukan dengan cara verbal, penyajian data akan dilengkapi dengan foto dan gambar untuk lebih memperjelas dan memahami kedudukan data tersebut.

Relief cerita pada umumnya dan Relief Cerita Kṛṣṇa pada khususnya dapat dikategorikan sebagai teks naratif. Hal tersebut tidak lain karena sebuah relief cerita tidak hanya mempunyai fungsi dekoratif semata, akan tetapi juga mengandung cerita di dalamnya yang menyiratkan makna-makna tertentu yang berlaku pada masyarakat pendukungnya. Untuk itu, dalam hal ini akan dilakukan pendekatan yang biasanya digunakan pada pengkajian cerita fiksi pada seni sastra. Adapun alasan yang penggunaan metode pendekatan ini adalah 1) sebuah relief cerita haruslah dipandang sebagai sebuah totalitas antara seni pahat dan seni naratif, 2) model pendekatan seperti ini belum pernah dicoba pada relief cerita. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan unsur intrinsik yang meliputi tema, penokohan, alur/plot, dan latar. Pada kesempatan ini hanya akan dibahas tentang penokohan.

SEKILAS TENTANG CERITA KRṢṆA

Rangkaian Cerita Kṛṣṇa terbagi dalam beberapa episode, yaitu masa kanak-kanak, masa dewasa dan paruh baya atau setelah menjadi raja. Ringkasan Cerita Kṛṣṇa yang dipaparkan di bawah ini akan mengacu pada tulisan Veronica Irons (1967). Pemaparan Cerita Kṛṣṇa di bawah ini tidak digunakan sebagai panduan analisis data visual, tetapi dijadikan sebagai data pelengkap terhadap konteks cerita. Untuk lebih jelasnya, cerita tersebut dapat dipaparkan seperti di bawah ini.

1. Masa kanak-kanak Kṛṣṇa

Cerita ini dimulai di Kerajaan Yadawa yang diperintah oleh Raja Ugrasena dan Permaisuri Pavanarekha. Ketika permaisuri pergi ke hutan, dia diperkosa oleh Drumalika yang menyamar sebagai Ugrasena dan lahirlah seorang anak yang bernama Kaṅṣa yang selanjutnya merebut tahta Ugrasena. Permasalahan dimulai ketika Kaṅṣa bertindak sewenang-wenang dan melarang rakyatnya menyembah Dewa Wisnu. Untuk menjaga keseimbangan dunia, Dewa Wisnu menitis kembali dengan memilih pasangan Vasudeva—Devaki. Sebelumnya Kaṅṣa telah mendapat

peringatan bahwa kehancurannya akan disebabkan oleh anak kedelapan pasangan tersebut. Kaṅṣa berhasil membunuh anak pertama sampai keenam pasangan Vasudeva—Devaki. Ketika Devaki mengandung Balarāma, Wisnu memindahkan janin itu ke dalam kandungan Rohini (istri kedua Vasudeva) dan menyuruhnya tinggal dengan Nanda, seorang penggembala sapi. Setelah itu Devaki mengandung lagi, Kaṅṣa kemudian memenjarakan pasangan tersebut. Anak kedelapan yang tak lain adalah Kṛṣṇa, akhirnya lahir di penjara. Pada saat yang sama Yashoda, istri Nanda melahirkan seorang anak perempuan. Vasudeva bermaksud menukarkan anaknya dengan anak Nanda dengan cara dimasukkan keranjang kemudian dibuang ke Sungai Yamuna. Nanda tidak mengetahui bahwa Kṛṣṇa sebetulnya bukan anaknya tetapi anak Vasudeva. Kṛṣṇa dibesarkan dalam lingkungan para gembala. Masa kanak-kanak ini diwarnai dengan berbagai usaha Kaṅṣa untuk membunuh Kṛṣṇa dan Balarāma.

2. Masa Dewasa Kṛṣṇa

Pada usia dewasa kekuatan Kṛṣṇa mulai terlihat dengan menentang kekuasaan Dewa Indra. Kṛṣṇa menyuruh menghentikan persembahan Dewa Indra. Dewa Indra marah dan mendatangkan badai selama tujuh hari. Kṛṣṇa mengangkat Gunung Govardhana dengan ujung jarinya. Para gembala berlindung di bawah gunung itu. Akhirnya Dewa Indra menyerah dan menyembah kepada Kṛṣṇa.

Usaha pembunuhan yang diperintah Kaṅṣa terus berlanjut. Ketika Kṛṣṇa sedang bersenang-senang dengan para gopi, muncul Raksasa Sankhasura yang mengacau. Kṛṣṇa memotong leher raksasa tersebut. Pada suatu malam yang lain, raksasa berwujud banteng mengamuk di kerumunan gembala itu. Kṛṣṇa berhasil menangkap dan mematahkan lehernya. Berikutnya Kaṅṣa mengirim Kesin untuk membunuh Kṛṣṇa di hutan. Kesin merubah dirinya menjadi kuda. Kṛṣṇa merobek mulutnya dan menariknya hingga badan kuda itu terbelah dua. Kaṅṣa lalu menyuruh raksasa srigala untuk memperdaya Kṛṣṇa dengan menyamar sebagai pengemis. Kṛṣṇa mengetahui muslihat tersebut dan membunuhnya.

Setelah berbagai usahanya membunuh Kṛṣṇa gagal, Kaṅṣa menempuh cara lain. Kaṅṣa menyuruh Akrura untuk mengundang Kṛṣṇa ke Mathura pada saat upacara korban kepada Siva. Namun Akrura balik memberitahukan Kṛṣṇa bahwa undangan itu hanyalah muslihat Kaṅṣa. Akrura memperingatkan Kṛṣṇa untuk berhati-hati apabila memasuki Kota Mathura. Tindakan Akrura tersebut disebabkan bahwa dia mengetahui Kṛṣṇa adalah titisan Dewa Wisnu yang akan menghancurkan Kaṅṣa.

Di pintu gerbang kota Kṛṣṇa mengambil busur Siva dan mematahkannya, lalu membunuh semua penjaga. Ketika memasuki kota dia disambut oleh serangan seekor gajah besar. Kṛṣṇa berhasil membinasakannya. Gading gajah itu diambilnya lalu diarak keliling kota bersama Balarāma. Chanura berusaha menyerang Kṛṣṇa, akhirnya kalah

dan terbunuh. Pada akhirnya Kṛṣṇa mendapat kesempatan untuk membunuh Kaṅṣa dengan senjatanya. Tahta kerajaan Mathura direbut kembali.

3. Masa Setelah menjadi raja

Selepas kematian Kaṅṣa, banyak raja yang menyerbu Mathura. Salah satu raja yang terkuat adalah Jalasandha yang bersekutu dengan raksasa Kalayawana. Raksasa ini berhasil dibunuh oleh Muchukundha dengan api yang memancar dari matanya. Dengan meminta petunjuk pada Visvakarman, Kṛṣṇa membangun ibukota baru untuk bertahan dari serangan musuh. Kota itu diberi nama Dwaraka, dan Kṛṣṇa menduduki tahta raja. Kṛṣṇa mendengar di Kundina ada seorang putri bernama Rukmini yang dulu pernah dikatakan oleh Dewa Siva akan menjadi istrinya. Di Kundina Rukmini ditunangkan dengan Sisupala kemenakan Jarasandha atas saran Rukma, kakaknya. Sebelum pernikahan dilangsungkan, Rukmini mengirim surat kepada Kṛṣṇa agar menggagalkan pemikahannya. Kṛṣṇa menjawab surat tersebut dengan cara berangkat ke Kundina pagi-pagi sekali. Kṛṣṇa segera mengajaknya menuju kereta yang telah disiapkan dan membawanya lari keluar kota.

PENOKOHAN KRṢṆA DAN BALARĀMA DALAM RELIEF

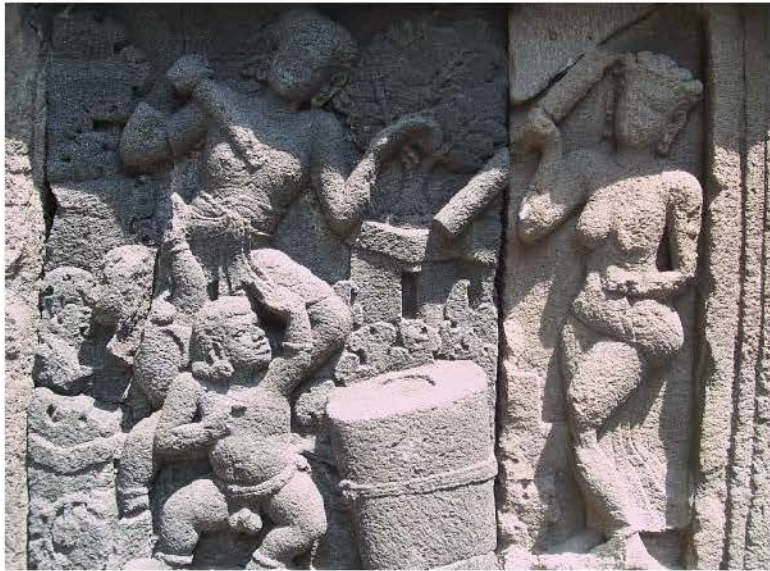
Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Fungsi tokoh dalam sebuah cerita adalah menggerakkan dan menyajikan cerita. Hubungan antar tokoh dalam cerita dibagi menjadi protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan yang intensif dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang protagonis. Karakter atau watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain. Adapun penyajian karakter dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan (Sudjiman, 1991: 23).

Penokohan adalah cara penggambaran karakter tokoh dalam sebuah cerita, dalam konteks ini adalah relief Cerita Kṛṣṇa. Penggambaran karakter tokoh dapat bersifat datar (statis) atau bulat (kompleks). Penggambaran tokoh secara statis adalah penggambaran karakter tokoh hanya pada satu sisi saja, sedangkan penggambaran tokoh secara bulat adalah penggambaran tokoh yang ditunjukkan dari beberapa sisi, sehingga dapat diketahui segala sisi baik maupun sisi buruk tokoh tersebut. Cara penokohan ada beberapa macam di antaranya adalah dengan cara menggambarkan bentuk fisik tokoh, jalan pemikiran tokoh, reaksi tokoh terhadap kejadian, watak tokoh, dan keadaan di sekitar tokoh (lingkungan).

Tokoh utama dalam Cerita Kṛṣṇa adalah Kṛṣṇa dan saudaranya, Balarāma sebagai inkarnasi dari Wisnu. Tokoh Kṛṣṇa dianggap sebagai *avatara* Dewa Wisnu yang bertugas menyelamatkan dunia dari tindakan

para angkara murka. Dalam mitologi India, Kṛṣṇa dikenal sebagai pahlawan paling cemerlang dan paling populer (Liebert, 1976: 31). Kṛṣṇa dan Balarāma dalam hal ini merupakan simbol penyelamat dunia yang membela kebenaran dan keadilan serta membasmi segala macam angkara murka. Angkara murka dalam Cerita Kṛṣṇa diwujudkan dengan adanya tokoh raksasa, terutama Kamsa.

Walaupun di dalam Cerita Kṛṣṇa yang terdapat dalam naskah-naskah *śāstra* adalah Kṛṣṇa dan Balarāma, akan tetapi di dalam Relief Cerita Kṛṣṇa yang dipahatkan di Candi Lara Jonggrang, sentralitas tokoh berada pada figur Kṛṣṇa. Adapun Balarāma hanya muncul sebagai figur penyerta, atau pelengkap dualisme Kṛṣṇa—Balarāma seperti cerita dalam naskah *śāstra*. Hal ini dapat dilihat pada intensitas keterlibatan Kṛṣṇa dan Balarāma dalam peristiwa-peristiwa yang membentuk cerita. Kṛṣṇa dan Balarāma digambarkan bersama dalam Panil V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII, XIV, XIX dan XXVIII.



Gambar 2. Relief Cerita Kṛṣṇa panil V (Foto dokumen penulis)

Adanya sentralitas figur Kṛṣṇa dalam relief terlihat mulai dari panil V. Dalam panil ini, figur Kṛṣṇa (yang digambarkan lebih kecil dari Balarāma) digambarkan dengan posisi latar depan, sehingga akan lebih terlihat, sedangkan Balarāma digambarkan dalam posisi latar belakang Kṛṣṇa. Pada Panil VI, adegan pertama, anak-anak yang ditimang Raksasa Putana adalah Kṛṣṇa (digambarkan lebih kecil dari Balarāma), sedangkan Balarāma hanya sebagai tokoh penyerta digambarkan terpisah. Hal yang sama terjadi pada Panil VII sampai Panil XIV. Pada panil tersebut setidaknya terdapat tiga figur yang digambarkan yaitu Kṛṣṇa, Balarāma dan figur raksasa. Akan tetapi, figur yang melakukan kontak dalam adegan perkelahian tersebut

adalah Kṛṣṇa dan raksasa, sedangkan Balarāma digambarkan sebagai figur penyerta Kṛṣṇa dan digambarkan terpisah. Sentralitas tokoh Kṛṣṇa diperkuat dengan visualisasinya dalam relief oleh seniman. Tokoh Kṛṣṇa dewasa dalam relief digambarkan memakai pakaian kebesaran seorang bangsawan dan digambarkan ber*prabhā*. Adapun Balarāma dewasa yang merupakan saudara Kṛṣṇa tidak digambarkan memakai pakaian kebesaran seorang bangsawan dan tidak ber*prabhā*. Hal ini dapat dilihat pada Panil XIX dan XXVIII. Melihat visualisasi tokoh Kṛṣṇa dan Balarāma dalam Relief Cerita Kṛṣṇa, maka dalam penelitian ini tokoh Kṛṣṇa akan dikategorisasikan ke dalam tokoh utama primer sedangkan Balarāma ke dalam tokoh utama sekunder (penyerta tokoh utama primer). Adapun Kṛṣṇa dan Balarāma termasuk dalam tokoh protagonis sedangkan tokoh raksasa sebagai tokoh antagonis.



Gambar 3. Relief Cerita Kṛṣṇa panil VI (Foto dokumen penulis)

Kṛṣṇa dan Balarāma divisualisasikan dalam relief dengan tidak statis. Hal ini dikarenakan faktor konteks cerita. Pada Relief Cerita Kṛṣṇa yang terpahat di Candi Lara Jonggrang, terdapat tiga bentuk visualisasi Kṛṣṇa dan Balarāma yang dikondisikan terhadap aspek waktu, yaitu masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa. Penggambaran Kṛṣṇa dan Balarāma anak-anak terdapat pada Panil V. 1, 3 dan Panil VI. 3, 4, 5, 6. Pada panil tersebut figur Kṛṣṇa dan Balarāma digambarkan sebagai seorang anak kecil tanpa tanda-tanda bahwa mereka merupakan titisan seorang dewa. Karakter yang disajikan seniman dalam hal ini mengikuti alur yang ada dalam cerita. Dalam cerita dikatakan bahwa Kṛṣṇa dan Balarāma sewaktu masih kecil berada di lingkungan para penggembala. Adapun Nanda dan Yashoda sebagai orang tua angkat Kṛṣṇa tidak mengetahui bahwa Kṛṣṇa adalah titisan dewa. Rohini sebagai orang tua angkat Balarāma juga tinggal bersama dengan Nanda di lingkungan para

penggembala. Hal ini mengakibatkan karakter Kṛṣṇa dan Balarāma secara fisik yang muncul dalam relief digambarkan sebagai seorang anak gembala biasa. Bentuk visualisasi Kṛṣṇa dan Balarāma pada Panil V dan VI juga mengalami perbedaan. Perbedaannya terletak pada atribut yang dikenakan. Pada Panil V Kṛṣṇa dan Balarāma digambarkan telanjang dan hanya memakai *nūpura* dan *kaṅkana*, akan tetapi pada Panil VI, Kṛṣṇa dan Balarāma digambarkan telanjang dengan memakai *upavīta*, *nūpura*, dan *kaṅkana*. Walaupun perbedaan penggambaran Kṛṣṇa dan Balarāma pada Panil V dan VI hanya terletak pada *upavīta*, akan tetapi mempengaruhi pembentukan karakternya. *Upavīta* adalah sebuah tanda indeks golongan bangsawan, sehingga dengan adanya *upavīta* di tubuh Kṛṣṇa dan Balarāma, maka hal ini menjadikan tanda bahwa mereka merupakan golongan bangsawan.

Pada Panil V, adegan yang digambarkan adalah Kṛṣṇa dan Balarāma yang diikat pada sebuah lumpang batu. Adegan ini selengkapnya menceritakan tentang hukuman yang diberikan oleh Nanda dan Yasodha karena Kṛṣṇa dan Balarāma mencuri dan menumpahkan mentega milik ibunya. Karakter yang hendak dibangun oleh seniman adalah Kṛṣṇa dan Balarāma kecil yang nakal dan lincah. Pada Panil VI adegan kedua digambarkan Kṛṣṇa dan Balarāma yang sedang menyusui pada seorang raksasa bernama Putana. Adegan ini selengkapnya adalah Putana yang hendak memberikan racun dalam air susunya akhirnya terbunuh oleh Kṛṣṇa dan Balarāma dengan cara dihisap dengan kuat oleh Kṛṣṇa dan Balarāma. Karakter yang hendak dibangun oleh seniman melalui visualisasi Panil VI adegan kedua adalah Kṛṣṇa dan Balarāma yang sakti karena berhasil membunuh raksasa Putana. Melalui bentuk visualisasi pada Panil V dan VI dapat disimpulkan bahwa karakter yang dibangun seniman untuk menunjukkan bahwa Kṛṣṇa dan Balarāma kecil adalah anak yang lincah, nakal, dan sakti. Secara fisik dan ikonografi, penggambaran Kṛṣṇa dan Balarāma kecil hampir sama, perbedaannya terletak pada penggambaran Balarāma yang lebih besar daripada Kṛṣṇa.



Gambar 4. Relief Cerita Kṛṣṇa Panil VII (Foto dokumen penulis)

Penggambaran karakter fisik Kṛṣṇa dan Balarāma remaja terlihat pada Panil VII, VIII, IX, X, XI, XII, XIII dan XIV. Pada masa remaja ini Kṛṣṇa dan Balarāma digambarkan sebagai seorang penggembala biasa, tidak ada tanda-tanda ikonografi yang memberikan indikasi bahwa Kṛṣṇa merupakan titisan Dewa Wisnu. Tanda yang menguatkan karakter Kṛṣṇa sebagai titisan Dewa Wisnu adalah adanya figur raksasa. Figur raksasa dalam hal ini mempunyai peran sebagai antagonis yang menentang Kṛṣṇa dan Balarāma. Hampir dalam setiap adegan yang melibatkan Kṛṣṇa dan Balarāma sewaktu remaja selalu digambarkan sedang berperang melawan raksasa, sehingga pengidentifikasian tokoh tidak sulit.

Untuk membedakan tokoh Kṛṣṇa dan Balarāma (penggambaran keduanya hampir sama) ada sebuah tanda lagi yang dapat dijadikan acuan, yaitu *hala* dan *musala*. Hal ini disebabkan karena *hala* atau *phāla* (bajak) dan *musala* (tongkat kebesaran) merupakan senjata favorit Balarāma (Walker, 1983: 114-116). Karakter yang dibangun oleh seniman dengan tokoh Kṛṣṇa dan Balarāma remaja yang selalu digambarkan berperang dengan raksasa adalah seorang remaja yang agresif, sakti, pahlawan, sekaligus menjadi simbol penyelamat dunia yang membasmi segala macam angkara murka. Angkara murka dalam Relief Cerita Kṛṣṇa diwujudkan dengan adanya tokoh raksasa.



Gambar 5. Relief Cerita Kṛṣṇa Panil XXII (Foto dokumen penulis)

Bentuk visualisasi karakter Kṛṣṇa dan Balarāma selanjutnya adalah pada masa dewasa. Atribut yang dipakai oleh Kṛṣṇa berubah, yaitu dengan memakai pakaian kebesaran seorang bangsawan, bahkan sering digambarkan ber*prabhā*. Pada masa dewasa Kṛṣṇa digambarkan tidak selalu bersama dengan Balarāma. Hanya pada beberapa panil saja mereka digambarkan bersama. Pada Panil XIX, Kṛṣṇa digambarkan bersama Balarāma, Muchukunda, dan seorang abdi. Kṛṣṇa digambarkan duduk

bersama dengan Muchukundha. Adapun Balarāma digambarkan duduk lebih rendah dibanding Kṛṣṇa. Selain itu, penggambaran Kṛṣṇa lebih besar daripada penggambaran Balarāma. Pada Panil XXVIII, Kṛṣṇa dan Balarāma digambarkan sedang berperang melawan seorang raksasa. Balarāma digambarkan sebagai orang biasa, tidak memakai *prabhā* dan tidak memakai pakaian layaknya seorang bangsawan. Tanda bahwa figur tersebut adalah Balarāma terletak pada *musala* (tongkat kebesaran) yang dibawanya. Sekali lagi, penggambaran figur Kṛṣṇa berada pada posisi latar depan, sedangkan Balarāma berada pada latar belakang Kṛṣṇa. Penggambaran ini semakin menguatkan bukti bahwa figur atau tokoh sentral dalam Relief Cerita Kṛṣṇa yang dipahatkan di Candi Lara Jonggrang adalah Kṛṣṇa, adapun Balarāma sebagai pendamping tokoh utama. Kṛṣṇa dewasa biasanya digambarkan dalam adegan sedang berdiskusi dengan brahmana dan bawahannya. Adegan peperangan antara Kṛṣṇa dan raksasa hanya terjadi pada Panil XVII, XXI, XXVIII, dan XXIX. Kebanyakan adegan yang melibatkan Kṛṣṇa dewasa hampir selalu menyertakan seorang brahmana. Karakter yang dibangun seniman dengan penggambaran Kṛṣṇa dewasa semacam ini adalah pelindung dunia, ahli strategi, religius, cinta damai dan senang berdiskusi.



Gambar 7. Relief Cerita Kṛṣṇa Panil XXVI (Foto dokumen penulis)

Kṛṣṇa dan tokoh dewa pada Panil I dan II digambarkan dengan tanda ikonografi mirip dengan tokoh bangsawan yang lain. Untuk membedakan Kṛṣṇa dan tokoh bangsawan yang lain, seniman selalu menggambarkan Kṛṣṇa dalam posisi latar depan. Selain itu Kṛṣṇa tidak selalu digambarkan lebih besar daripada tokoh bangsawan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada Panil XV. Pada Panil XXVI Kṛṣṇa digambarkan dengan *caturbhuja* (bertangan empat). Hal ini dilakukan seniman tidak lain

merupakan penonjolan karakter Kṛṣṇa yang merupakan titisan Dewa Wisnu.

Dengan melihat dinamika penggambaran tokoh sentral yang ada dalam Relief Cerita Kṛṣṇa di atas, karakter-karakter tokoh tersebut dibangun tidaklah statis, akan tetapi karakter tetap disesuaikan dengan konteks cerita, tujuan dan latar belakang pemahatan relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa analisis unsur intrinsik yang pada umumnya digunakan dalam kritik sastra dapat diterapkan pada relief cerita. Cara penggambaran karakter dan identitas tokoh pada relief cerita dilakukan melalui tanda-tanda ikonografi dan gestur. Ciri-ciri ikonografi yang disematkan pada masing-masing tokoh mempunyai perbedaan untuk menentukan identitas suatu tokoh. Adapun karakter masing-masing tokoh ditunjukkan melalui konteks cerita dalam setiap panilnya dan juga keberadaan tokoh lain dalam satu panil relief.

Kṛṣṇa dan Balarama digambarkan mulai dari masa anak-anak sampai dengan dewasa. Antara Kṛṣṇa dan Balarama anak-anak, remaja dan dewasa masing-masing mempunyai ciri ikonografi yang berbeda. Ciri ikonografi yang digambarkan pada masa anak-anak lebih sederhana dibandingkan dengan penggambarannya setelah remaja, dan lebih kompleks pada masa dewasa. Penggambaran Kṛṣṇa dan Balarama anak-anak mempunyai ciri ikonografi yang sama. Adapun pada masa remaja dan dewasa, perbedaan penggambaran Kṛṣṇa dan Balarama dapat dikenali dari atribut berupa *hala* (mata bajak) yang merupakan atribut khas Balarama.

KEPUSTAKAAN

- Casparis, J. G. de . 1956. *Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions From The 7th to 9th Century A. D.* Masa Baru: Bandung.
- Fontein, Jan. 2000. "Introduction", dalam Klokke, Marijke J. (ed.). *Narrative Sculpture And Literary Traditions In South And Southeast Asia.* Leiden: E.J. Brill.
- Irons, Veronica. 1967. *Indian Mythology.* London: Paul Hamlyn.
- Kusen. 1985. "Kreativitas Dan Kemandirian Seniman Jawa Dalam Mengolah Pengaruh Asing, Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi Di Jawa Abad IX- XVI". *Laporan Penelitian.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Liebert, Gosta. 1976. "Iconographic Dictionary of The Indian Religions Hinduism-Budhism-Jainism". dalam De Leeuw, J.E. Van Lohuizen. 1976. *Studies In South Asian Culture Vol V.* Leiden: E.J. Brill.
- Nurgiantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tabrani, Primadi. 1986. Meninjau Bahasa Rupa (*Visual Language*) dari Relief Cerita Pada Candi Borobudur, Prambanan, dan Panataran dari Telaah Bahasa Rupa' Media Rupa Rungu Modern. *Laporan Penelitian.* Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Walker, Benjamin. 1983. *Hindu World An Encyclopedic Survey Of Hinduism.* New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt. Ltd.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan; Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.* Cetakan ke-3. Jakarta: Penerbit Djambatan.